



Pengaruh Penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Group Investigation* (Gi) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa (Kuasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Geografi Siswa Kelas X SMAN 1 Sodonghilir)

Ai Nidaul Hasanah

Program Studi Pendidikan Geografi
Pascasarjana Universitas Siliwangi Tasikmalaya
Email: ainidaulhasanah353@gmail.com

Diterima 20 Mei 2022, Direvisi 20 Juni 2022, Disetujui Publikasi 30 Juni 2022

Abstract

This research is motivated by the low learning outcomes of class X students at SMAN 1 Sodonghilir, Tasikmalaya Regency, there are still many students of SMAN 1 Sodonghilir who have low learning outcomes marked by the acquisition of scores below the Minimum Completeness Criteria (KKM). The purpose of this study was to determine whether the application of the Cooperative Learning Group Investigation (GI) model can improve student learning outcomes, whether the lecture method can improve student learning outcomes, whether there are differences in student learning outcomes in the experimental and control classes. This research uses the Nonequivalent (Pretest and posttest) Control-Group Design experimental design model. The results showed that the use of the Group Investigation (GI) Cooperative Learning model can improve student learning outcomes with N Gain of 0.34 which is in the medium category, the use of the lecture model can improve student learning outcomes with N Gain of 0.08 which are in the low category, and there are differences in student learning outcomes between classes that use the group investigation type and the lecture model, where the experimental class gets an average of 83.39 and the control class is 75.82.

Keywords: *Group Investigation Method, Learning Outcomes*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar pada siswa kelas X di SMAN 1 Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, masih banyaknya siswa SMAN 1 Sodonghilir yang memiliki hasil belajar yang rendah ditandai dengan perolehan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa, apakah metode ceramah dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa, apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Penelitian ini menggunakan model eksperimen desain *Nonequivalent (Pretest and posttest) Control-Group Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa dengan *N Gain* sebesar 0,34 yang berada dalam kategori sedang, penggunaan model ceramah dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa dengan *N Gain* sebesar 0,08 yang berada dalam kategori rendah, dan terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan tipe *group investigation* dengan model ceramah, dimana kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 83,39 dan kontrol sebesar 75,82.

Kata Kunci: *Metode Group Investigation, Hasil Belajar.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bisa diperoleh melalui lembaga formal ataupun non formal. Kualitas pendidikan yang diinginkan di Indonesia adalah perubahan kearah yang lebih baik, karena dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 bab II (dua) pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa...”.

Dewasa ini, posisi pendidikan dalam kehidupan menjadi sangatlah penting, karena pendidikan merupakan modal utama dalam menciptakan manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan asset penting bagi kemajuan suatu bangsa. Disamping faktor-faktor lain seperti sumber daya alam, infrastruktur dan sosial budaya serta modal dan kestabilan politik. Namun sumber daya manusia memiliki peran untuk mengelola semua komponen.

Sementara itu, peringkat *human development index* Indonesia menurut *human development report* tahun 2013 yang dibuat oleh *United Nation Development Program* (UNDP) tidak bisa dibilang memuaskan. Di laporan itu dikatakan, nilai Indeks Pembangunan Manusia Indonesia berada di posisi 121 dari total 187 Negara di dunia yang diperingkatkan. Dengan peringkat itu, artinya Indonesia dianggap masih tergolong negara geografi lemah. Daya saing, apalagi daya tandingnya, dikategorikan belum digdaya. IPM Indonesia yakni 0,629, masih di bawah rata-rata dunia 0,694. Bahkan di bawah angka regional 0,683. Indonesia dikategorikan sebagai “Negara Pembangunan Menengah” bersama 45

negara lainnya. Kalah dibanding Singapura peringkat ke-18, Brunei Darussalam ke-30, Malaysia ke-64, Thailand ke-103 serta Filipina ke-114 (UNDP:2013).

Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih jauh dari kata berhasil. Oleh sebab itu, diperlukan upaya perbaikan kualitas SDM Indonesia di tengah-tengah persaingan dengan masyarakat dunia lainnya melalui pembenahan atau peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan Nasional adalah dengan menerbitkan Permen No. 19 tahun 2005 yang berisikan Delapan Standar Nasional Pendidikan yang dapat dijadikan standar minimal ketercapaian sistem pendidikan di seluruh wilayah Indonesia. Standar nasional pendidikan ini terdiri dari Standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidikan dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan pendidikan, dan standar penilaian pendidikan. Akan tetapi pada kenyataannya, kualitas pendidikan secara umum masih belum dapat dikatakan berhasil, salah satu indikator keberhasilannya dapat ditunjukkan dengan nilai hasil evaluasi belajar siswa, baik nilai evaluasi di tiap semester maupun nilai Ujian Nasional.

Menurut Sudjana (2008:67) “keberhasilan suatu proses pendidikan dapat dilihat dari tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik”. Salah satu fenomena yang tengah menjadi masalah besar adalah rendahnya kualitas pendidikan yang ditunjukan dengan rendahnya hasil belajar peserta didik. Kemampuan siswa dalam memahami konsep dalam kegiatan belajar merupakan salah satu indikator untuk mengetahui hasil belajar siswa. Hasil

belajar siswa ini tentu menjadi sebuah aspek penting yang dapat dijadikan salah satu acuan tercapai atau tidaknya tujuan dari suatu pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan di SMAN 1 Sodonghilir diperoleh hasil Ujian Tengah Semester (UTS) siswa kelas X-1 dan X-2 sebagai berikut

Tabel 1.1
Hasil Belajar Kelas X
SMAN 1 Sodonghilir

N o	Rentang Nilai Pemahaman Konsep (KKM=75)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	90 – 100	8	12,12
2	80 – 89	10	15,15
3	70 – 79	11	16,67
4	60 – 69	15	22,73
5	< 59	22	33,33
Jumlah		66	100

Sumber: Hasil Pra Penelitaian (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas X-1 dan X-2 SMAN 1 Sodonghilir, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu nilai 75, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa berada pada rentang nilai yang sangat rendah yaitu dibawah 59 dengan persentase 33,33% atau 22 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 59. Uji coba dilakukan pada siswa kelas X yang terdiri dari X-1 dan X-2 sebanyak 66 siswa.

Hasil pengamatan awal peneliti pada saat proses belajar mengajar siswa di kelas X SMAN 1 Sodonghilir dapat dikatakan bahwa, pembelajaran Geografi saat ini adalah :

1. Pembelajaran Geografi masih bersifat *teacher centered*, dimana dalam pembelajaran guru masih mendominasi, dengan metode ceramah dan tanya jawab, bahkan hanya cenderung pada pemindahan pengetahuan saja dari guru ke siswa (*transfer of knowledge*) sementara siswa lebih banyak pasif, hal ini menyebabkan dalam pembelajaran kurang terbuka dalam memotivasi siswa untuk berinovasi sesuai tuntutan kurikulum.
2. Waktu belajar siswa sebagian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui kerja individual) baik menggunakan modul atau soal dari guru.
3. Guru hanya memberikan tumpukan informasi kepada siswa, terkait dengan pokok bahasan yang diajarkan sampai saatnya diperlukan, dan lebih menekankan pada aspek hapalan, kurang mengembangkan aspek lainnya seperti keterampilan berfikir, menganalisa, dan bekerjasama. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
4. Penilaian yang dikembangkan oleh guru lebih banyak berorientasi pada aplikasi tes formal dengan konsentrasi pengukuran hanya pada aspek kognitif saja, sehingga siswa hanya dituntut untuk menghafal.

Fenomena yang terjadi di atas mengakibatkan peserta didik kurang memahami konsep atau materi dari mata pelajaran Geografi. Hal ini terjadi karena dalam proses pembelajaran yaitu mengajar guru kurang mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat partisipasi peserta didik lebih aktif lagi sehingga proses pembelajaran pun menjadi monoton dan kurang menarik. Fokus pembelajaran hanya pada guru saja (*teacher centered*),

padahal tuntutan dalam dunia global sudah banyak berubah, sehingga orientasi pembelajaran yang memposisikan guru sebagai narasumber tunggal (*teacher centered*) harus diubah menjadi *student centered*. Namun demikian, dengan melihat hasil pengamatan peneliti di lapangan, paradigma *teacher centered* nampaknya masih sering diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan berbagai alasan bahwa pembelajaran seperti itu lebih praktis dan tidak menyita waktu.

Paradigma *teacher centered* ini tercermin dalam penggunaan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah. Loree dalam Makmum, AS (2005:165) menjelaskan bahwa untuk dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan (Expected Output) terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan yaitu Raw Input (kapasitas IQ, bakat khusus, motivasi N'Ach, minat, kematangan, kesiapan, sikap kebiasaan), Instrumental Input (guru, metode, teknik, media, bahan, sumber dan sarana) dan Environment Input (sosial, fisik dan kultural). Depdiknas dalam Mulyana (2008: 54) menjelaskan bahwa prinsip pembelajaran yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran adalah berpusat pada siswa, belajar dengan melakukan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya membuat sebuah model pembelajaran yang dapat menciptakan sebuah interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan siswa dan lingkungan serta interaksi banyak arah. Hal ini sejalan dengan PP Nomor 19 tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan

ruang yang cukup bagi prakarsa kreativitas kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam mengatasi masalah rendahnya hasil belajar siswa, guru hendaknya menggunakan sebuah model pembelajaran yang dapat berpusat pada peserta didik (*student centered*) yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Model pembelajaran yang berpusat pada siswa diantaranya adalah model Cooperative Learning, model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengembangkan interaksi antar siswa. Model ini menekankan pada belajar dalam kelompok. Penggunaan model pembelajaran ini dalam mengatasi masalah tersebut karena, proses belajar mengajar menjadi ujung tombak keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan dari belajar. Pembelajaran yang kooperatif dapat memberikan efek melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerja sama.

Group Investigation merupakan metode pembelajaran yang masuk ke dalam rumpun model cooperative learning. Menurut Dewey (Slavin 2005:214) "Terjadinya kooperatif di dalam kelas merupakan prasyarat untuk bisa memahami konsep materi yang kompleks". Artinya, metode pembelajaran Group Investigation yang termasuk ke dalam rumpun pembelajaran kooperatif merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan siswa untuk belajar memahami konsep. Group Investigation ini membantu mengembangkan kemampuan individual yakni dengan cara merefleksi melalui berbagai cara dengan mencari informasi dalam konsep, keyakinan, dan nilai-nilai yang ada pada individu tersebut.

Mendrofa (2018) menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang

diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigaton lebih tinggi daripada rata-rata hail belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Adapun Rais dan Ferinaldi (2019) menyatakan bahwa minat belajar sangat mempengaruhi terhadap pemahaman konsep matematis. minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut, kemampuan pemahaman konsep seringkali digunakan pada mata pelajaran matematika. Sedangkan, pada mata pelajaran Geografi yang berkaitan dengan analisis gejala-gejala atau masalah-masalah yang nyata dikehidupan sehari-hari jarang ditemukan penelitiannya. Sehingga, hal tersebut menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian kemampuan pemahaman konsep pada mata pelajaran geografi yang menggunakan aspek non matematis.

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa rumusan masalah diantaranya : 1) Apakah penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa, 2) Apakah metode ceramah dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa, 3) Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar pada siswa di kelas eksperimen dan kontrol. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan tipe *group investigation*,

2) Perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan metode ceramah, 3) Perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan tipe *group investigation* dengan metode ceramah.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen*, data berasal dari satu lingkungan yang telah ada tanpa intervensi langsung oleh peneliti, dengan subyek kelompok utuh (*intact group*) Gozali (2008 : 17). Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen (*Quasi Experimental Design*) yang peneliti gunakan dalam kajian ini, adalah desain *Nonequivalent (Pretest and posttest) Control-Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X SMAN 1 Sodonghilir yang terdiri dari 3 kelas yaitu kelas X - 1 yaitu 33 siswa, X - 2 33 siswa, dan X - 3 32 siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua kelas, yaitu kelas X-1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X-2 sebagai kelas control. Kelas eksperimen adalah kelas yang memperoleh pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation*. Sedangkan kelas kontrol merupakan kelas yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan konvensional dalam bentuk ceramah, siswa belajar secara klasikal yaitu cara biasa yang digunakan di kelas tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Menggunakan Metode *Group Investigation* (GI).

Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen berdasarkan analisis data hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa antara hasil *pretest* dan *posttest* yang menggunakan metode *group*

investigation dengan hasil peningkatan gain dalam kategori sedang yaitu 0,43. Dari hasil uji Paired T Test didapat nilai signifikansi pada variabel metode dibawah 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan metode *group investigation* terhadap hasil belajar siswa.

N *gain* hasil belajar yang berada pada kategori sedang diartikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *group investigation* meskipun peningkatan tersebut sedang. Hasil peningkatan yang berkategori sedang ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran dengan metode *group investigation* yang masih memiliki kekurangan, salah satunya adalah pada saat proses diskusi untuk memecahkan sebuah masalah yang dikemukakan di awal pembelajaran, masih terdapat siswa yang saling mengandalkan teman sekelompoknya untuk memecahkan masalah. Sehingga, tidak semua siswa dalam setiap kelompok dapat mengemukakan pendapatnya dan saling berinteraksi untuk memecahkan masalah dalam materi.

Hal ini sependapat dengan Slavin (2009 : 219) yang menyebutkan salah satu kekurangan dari metode *group investigation* ini adalah “siswa yang malas, memiliki kesempatan untuk tetap pasif dalam kelompoknya dan memungkinkan akan mempengaruhi kelompoknya sehingga usaha kelompok tersebut gagal”. Kekurangan yang terjadi pada saat pelaksanaan penelitian ini dianggap oleh peneliti bersumber dari peneliti itu sendiri yang kurang mampu menguasai kelas, ditambah sikap siswa yang masih banyak terlihat tidak menghargai, mungkin dikarenakan peneliti merupakan guru sementara.

Dalam proses pembelajaran dengan metode *group investigation*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari informasi yang mereka butuhkan dalam proses pembelajaran, informasi yang didapat oleh siswa melalui internet atau sumber buku yang disediakan. Siswa yang mencari informasi sendiri selama proses pembelajaran akan membentuk sikap mandiri pada siswa, siswa tidak merasa tergantung kepada guru, sehingga guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar. Dengan proses ini, siswa sudah membiasakan diri untuk mencari informasi dan mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dalam kegiatan pembelajaran. Tugas guru disini adalah mengkondisikan, mengarahkan dan memotivasi siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya. Tugas guru tersebut juga dapat meminimalisir kekurangan dari penerapan *group investigation* yang dikemukakan di atas.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang sama-sama meneliti keefektivan dari metode *group investigation*, penelitian tersebut diantaranya adalah penelitian Ade Sobariah Hasanah (2014) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat penggunaan penggunaan model pembelajaran kooperatif teknik investigasi kelompok, akan semakin efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran ekonomi dibandingkan dengan metode konvensional (ceramah). Terdapat perbedaan antara pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen yang menggunakan teknik investigasi kelompok. Dimana pada saat *pretest*,

siswa belum mendapatkan pembelajaran dengan teknik investigasi kelompok, sedangkan pada pengukuran akhir (*posttest*) siswa sudah mendapatkan perlakuan yakni pembelajaran dengan teknik investigasi kelompok. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar (hasil belajar) pada saat *posttest*. Penelitian Lela Anggraini (2010) menyatakan hasilnya bahwa kemampuan pemecahan masalah (hasil belajar) dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran investigasi kelompok.

Peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen merupakan efek dari penggunaan metode *group investigation*, dalam kegiatan proses pembelajarannya siswa dapat lebih memahami sebuah konsep atau permasalahan yang mereka pelajari sewaktu mereka bekerja dalam kelompok kooperatif. Pada saat proses pembelajaran siswa di kelas eksperimen diberi kebebasan untuk mencari dan menyelidiki semua informasi guna penyelesaian masalah sehingga mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk mandiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

1. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Sebelum Dan Sesudah Menggunakan metode Ceramah

Hasil belajar siswa pada kelas kontrol berdasarkan analisis data hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa antara hasil *pretest* dan *posttest* yang menggunakan model ceramah dengan hasil peningkatan gain dalam kategori rendah yaitu 0,08. Dari hasil uji Paired T Test didapat nilai signifikansi pada variabel metode dibawah 0,05 yaitu 0,000. Hal ini berarti terdapat pengaruh penerapan model ceramah terhadap hasil belajar siswa.

N *gain* hasil belajar yang berada pada kategori rendah diartikan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar pada siswa dengan menggunakan model ceramah meskipun peningkatan tersebut rendah. Hasil peningkatan yang berkategori rendah ini dipengaruhi oleh proses pembelajaran dengan model ceramah yang masih memiliki kekurangan, salah satunya adalah pada saat proses pembelajaran, siswa terlihat jenuh dikarenakan proses pembelajaran hanya terpusat pada guru saja (*teacher centre*), sedangkan siswa hanya duduk dan mendengarkan tanpa ada aktivitas lain yang memicu perkembangan daya kognitiv siswa.

Meskipun peningkatan hasil belajar di kelas control tergolong rendah, tapi peneliti meyakini bahwa terjadinya peningkatan tersebut merupakan efek dari penggunaan model ceramah, meskipun dalam kegiatan proses pembelajarannya siswa hanya duduk dan memperhatikan tanpa ada interaksi kelompok.

2. Perbandingan Hasil Belajar Antara Kelas Eksperimen (GI) dan Kontrol (Ceramah)

Hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi berdasarkan hasil analisis data menunjukkan perbedaan rata-rata antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) dan metode ceramah (konvensional). Hasil ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata (mean) metode *group investigation* sebesar 83,39 sedangkan perolehan rata-rata metode ceramah sebesar 75,82.

Selain dilihat dari hasil perolehan rata-rata, perbedaan rata-rata antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) dan metode ceramah (konvensional) juga dapat dilihat dari

hasil uji Paired T Test yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi metode adalah 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Group Investigation* (GI) dan metode ceramah (konvensional).

Meskipun terdapat perbedaan dari segi capaian hasil belajar yang diraih oleh siswa, tapi kedua model ini yakni model investigasi kelompok dan ceramah tetap memiliki kesamaan. Adapun kesamaan dari kedua model ini adalah sama-sama dapat meningkatkan hasil belajar siswa. hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistic deskripsi dan uji hipotesis dari masing-masing model.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian maka secara umum penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan tipe *group investigation* dengan *N Gain* sebesar 0,34 yang berada dalam kategori sedang. 2) Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan model ceramah *N Gain* sebesar 0,08 yang berada dalam kategori rendah. 3) Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang menggunakan tipe *group investigation* dengan model ceramah, dimana kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 83,39 dan kontrol sebesar 75,82.

Daftar Pustaka

- Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozali, Imam. (2008). *Desain Penelitian Eksperimental*. Semarang. Universitas. Diponegoro.
- Lembaga survei United Nations Development Programme (UNDP). Diakses pada 13 Oktober 2021.
- Makmum, Abin Syamsuddin. (2005). *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem*. Pengajaran Modul. Bandung: Remadja Rosdakarya.
- Mendrofa, RN. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Pemecahanmasalah Matematis Siswa Kelas Vii Smps Pembda 2 Gunungsitoli. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp> Volume 1 Nomor 1, Desember 2018. P-2655-710X e-ISSN 2655-6022
- Rais, Hidayati Dan Ferinaldi. (2019). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Pada Mata Kuliah Teori Bilangan Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Mat-Edukasia* | Vol. 4 No. 1, April 2019. Issn 2656-5552
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: rineka Cipta
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Laerning*. London: Allymand Bacon
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media

Sudjana, Nana. (2008). Dasar-dasar
Proses Belajar Mengajar.
Bandung: Sinar Baru.
Tim Redaksi Fokusmedia.
(2006). *Himpunana Peraturan
Perundang-Undangan Undang-
Undang Republik Indonesi No 20 Tahun
2003: Sistem Pendidikan Nasional
2006.* Bandung: Fokusmedia